

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Rumah sakit adalah insitusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Undang-Undang No. 44 tahun 2009). Rumah sakit juga merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam penyakit yang berasal dari penderita maupun dari pengunjung yang berstatus karier, kuman penyakit ini dapat hidup dan berkembang dilingkungan rumah sakit, seperti udara, air, lantai, makanan dan benda-benda medis maupun non medis (Veronika, 2009).

Di rumah sakit infeksi dapat terjadi melalui penularan dari pasien kepada petugas, dari pasien ke pasien lain, dari pasien kepada pengunjung atau keluarga maupun dari petugas kepada pasien (Depkes, 2009). Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Dilihat dari asal mulanya infeksi dapat berasal dari komunitas (*community acquired infection*) atau berasal lingkungan rumah sakit (*hospital acquired infection*) yang sebelumnya dikenal dengan istilah infeksi nosokomial (Depkes RI, 2008).

Infeksi nosokomial (*Hospital acquired infection*) diganti dengan istilah baru yaitu “*Healthcare-associated infections*” (HAIs) dengan pengertian yang lebih luas tidak hanya di rumah sakit tetapi juga difasilitas pelayanan kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2013). HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya (Depkes RI, 2008). Data

global HAIs saat ini masih terbatas, namun secara umum disebutkan bahwa prevalensi HAIs di negara berkembang lebih tinggi dari negara maju (10,1% vs 7,6%). Di Indonesia terdapat 7,1%, Infeksi yang sering ditemukan adalah yang berkaitan dengan penggunaan alat atau prosedur invasif, yaitu *catheter-associated urinary tract infection (CAUTI)*, *central line-associated blood stream infection (CLABSI)*, *ventilator-associated infection (VAP)* dan *surgical site infection (SSI)*. HAIs yang umum diderita adalah pneumonia (22%), infeksi luka operasi (22%), infeksi saluran cerna (17%), infeksi aliran kemih (13%) dan infeksi aliran darah (10%). (*World Health Organization, 2014*). Data dari RSU Siloam Kupang kejadian HAIs yang terjadi dari bulan Januari hingga Juni 2017 yaitu SSI terjadi pada 3 pasien dengan total keseluruhan jumlah pasien di ruangan bethesda I dan bethesda II 3.484 orang.

Dari fenomena yang terjadi saat ini, pengetahuan keluarga pasien rawat inap mengenai tindakan pengendalian infeksi nosokomial dilingkungan rumah sakit masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari perilaku keluarga yang tidak memperhatikan tindakan pengendalian infeksi, seperti banyaknya pengunjung rumah sakit, waktu jam Besuch yang tidak dibatasi, seringnya keluarga membawa makanan atau minuman dari luar untuk pasien dan juga kurangnya kesadaran keluarga tentang pentingnya cuci tangan dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi nosokomial. Keluarga yang menunggu pasien rawat inap akan selalu melakukan kontak dengan pasien. Sehingga pengetahuan tentang infeksi nosokomial penting untuk keluarga pasien rawat inap dalam upaya berpartisipasi mencegah terjadinya infeksi nosokomial, dengan mengadakan penyuluhan

kesehatan, poster kesehatan tentang infeksi nosokomial tentu akan menambah pengetahuan keluarga tentang infeksi nosokomial dan dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi nosokomial. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penjaga Pasien di Ruang Rawat Inap Tentang Infeksi Nosokomial Di RSUD Soiloam Kupang”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan dirumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan keluarga pasien rawat inap mengenai tindakan pengendalian infeksi nosokomial di lingkungan rumah sakit masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari perilaku keluarga yang tidak memperhatikan tindakan pengendalian infeksi, seperti banyaknya pengunjung rumah sakit, waktu jam besuk yang tidak dibatasi, seringnya keluarga membawa makanan atau minuman dari luar untuk pasien dan juga kurangnya kesadaran keluarga tentang pentingnya cuci tangan dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi nosokomial. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penjaga pasien di ruang rawat inap tentang infeksi nosokomial di RSUD Soiloam Kupang ?”.

I.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Mengetahui tingkat pengetahuan penjaga pasien tentang infeksi nosokomial di RSUD Soiloam Kupang.

I.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diambil penulis adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penjaga pasien tentang infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Siloam Kupang?”.

I.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi tambahan bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan khususnya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi nosokomial.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengembangan ilmu keperawatan tentang pencegahan infeksi nosokomial dan dapat mengembangkan pendidikan keperawatan dalam praktik pencegahan infeksi nosokomial yang lebih baik lagi.

1.5.3 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk monitor tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang infeksi nosokomial dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial.